PENGUATAN *CIVIC CULTURE* SISWA MELALUI MAJALAH DINDING BERMUATAN BUDAYA LOKAL DI MA FAUZANIYYAH

Cika Faradila[1*], Kokom Komalasari[2], Iim Siti Masyitoh[3]
[1,2,3,4]Universitas Pendidikan Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Bandung

Email: [1]cikafaradila@upi.edu[*]; kokom@upi.edu[2]; iimsitimasyitoh@upi.edu[3]

Abstract

This study aims to analyze and describe the strengthening of students' civic culture through a locally-cultured school bulletin board (mading) at MA Fauzaniyyah, Garut Regency, West Java. The urgency of this research stems from the declining involvement of young generations in preserving local culture due to the strong influence of global culture, which in turn threatens citizenship identity rooted in local values. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation of the mading program, then analyzed using an interactive model and validated through source and method triangulation. The results indicate that the locally-cultured mading program at MA Fauzaniyyah contributes significantly to strengthening students' civic culture through four main aspects: internalization of local cultural values, formation of citizenship identity, development of participatory skills, and cultivation of social solidarity. Furthermore, mading also functions as a civic public space that is deliberative, representative, and integrative in nature. This study affirms that mading is not merely a school information medium, but a strategic educational vehicle capable of integrating local cultural values within the framework of Citizenship Education in a contextual and meaningful manner.

Keywords: civic culture; school bulletin board; local culture; Citizenship Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penguatan civic culture siswa melalui majalah dinding (mading) bermuatan budaya lokal di MA Fauzaniyyah, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal akibat kuatnya pengaruh budaya global, yang pada gilirannya mengancam identitas kewarganegaraan berbasis nilai-nilai lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap program mading, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program mading bermuatan budaya lokal di MA Fauzaniyyah berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan civic culture siswa melalui empat aspek utama, yaitu: internalisasi nilai budaya lokal, pembentukan identitas kewarganegaraan, pengembangan keterampilan partisipatif, dan penumbuhan solidaritas sosial. Selain itu, mading juga berfungsi sebagai ruang publik kewarganegaraan yang bersifat deliberatif, representatif, dan integratif. Penelitian ini menegaskan bahwa mading bukan sekadar media informasi sekolah, melainkan wahana edukatif strategis yang mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam bingkai Pendidikan Kewarganegaraan secara kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: civic culture; majalah dinding; budaya local; Pendidikan Kewarganegaraan.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dianugerahi kekayaan budaya luar biasa, dengan ribuan suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta beragam tradisi dan kearifan lokal yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan budaya tersebut bukan sekadar warisan yang perlu dilestarikan, melainkan sumber nilai strategis bagi pembentukan karakter warga negara yang toleran, beridentitas, dan berjiwa kebangsaan (Zulkarnaen, 2022). Namun, di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi global, generasi muda Indonesia kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Keterbukaan terhadap dunia luar membuka pintu masuknya pengaruh budaya asing secara besar-besaran, yang secara perlahan mengikis nilai-nilai serta identitas budaya lokal. Hal ini tampak dari menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap tradisi leluhur, bergesernya nilai-nilai akibat dominasi budaya luar, serta melemahnya rasa kebersamaan sebagai bagian dari jati diri kolektif bangsa Indonesia (Nahawan, 2025). Kondisi tersebut turut diperkuat oleh hasil penelitian Indriyani et al (2023) yang menemukan bahwa tingkat keterlibatan nyata siswa dalam pelestarian budaya lokal hanya mencapai 9,22% pada dimensi perilaku konkret, sehingga mengindikasikan adanya jurang yang lebar antara kesadaran dan tindakan nyata di kalangan generasi muda. Kondisi ini menuntut upaya sistematis dari lembaga pendidikan untuk menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian integral dari pembentukan karakter warga negara.

Penguatan *civic culture* atau budaya kewarganegaraan merupakan salah satu upaya krusial yang dipandang penting dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Civic culture* dalam kerangka PKn tidak dimaknai sekadar sebagai orientasi politik semata, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari kompetensi warga negara yang meliputi *civic knowledge, civic skills, dan civic disposition* (Mazid et al., 2025). PKn berkedudukan sebagai bidang kajian yang mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan nilai kebangsaan guna membentuk warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab (Azka et al., 2025). *Civic culture* merupakan budaya yang mendukung kewarganegaraan, yang memuat berbagai gagasan yang dapat diwujudkan secara efektif melalui ekspresi budaya guna membentuk identitas warga negara (Sela et al., 2026). Ratnasari et al (2025) menyatakan *Civic culture* atau budaya kewarganegaraan merupakan perilaku warga negara yang terlembaga dan berlandaskan pada nilai-nilai yang menekankan pentingnya hak setiap individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya*, Civic culture* dimaknai sebagai sistem nilai, sikap, dan perilaku kewarganegaraan yang terwujud dalam kehidupan nyata, termasuk dalam cara warga negara menghargai serta mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal.

Sekolah menempati posisi paling strategis dalam proses penguatan *civic culture,* mengingat fungsinya sebagai laboratorium kewarganegaraan yang memberi ruang bagi siswa untuk menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai PKn secara otentik dan bermakna. Keberhasilan penguatan *civic culture* tidak dapat hanya bertumpu pada pembelajaran di dalam kelas, melainkan menuntut sekolah untuk menghadirkan media dan program yang mampu mengintegrasikan budaya lokal secara kreatif dan partisipatif.

Majalah dinding (mading) merupakan salah satu media yang memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan *civic culture* berbasis budaya lokal. Budaya lokal merupakan budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas yang melekat pada suatu daerah (Fusnika et al., 2025). Sebagai media informasi, mading menyajikan berbagai informasi yang dipublikasikan melalui papan atau dinding khusus yang mudah di akses oleh seluruh warga sekolah. Keberadaan mading tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kreatif yang mendukung pengembangan potensi peserta didik, terutama dalam keterampilan menulis dan kemampuan berorganisasi (Mutiara et al., 2023). Peran tersebut sejalan dengan temuan Putri dkk (2024) bahwa Revitalisasi mading terbukti efektif sebagai sarana pendidikan karakter karena keterlibatan siswa dalam proses pembuatan konten mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kreativitas, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap

lingkungan sekolah. Selain itu, Ngongo & Yuliana (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan mading sebagai media alternatif mampu menarik perhatian siswa dan memberikan respons positif terhadap proses pembelajaran.

Potensi tersebut semakin kuat ketika mading dikembangkan dengan mengintegrasikan berbagai unsur budaya lokal, seperti tradisi daerah, bahasa lokal, tokoh-tokoh inspiratif setempat, nilai-nilai kearifan lokal, serta praktik budaya yang mengandung nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui penyajian konten tersebut, mading tidak hanya berfungsi sebagai media informasi dan literasi, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang edukatif yang hidup untuk menanamkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya kewarganegaraan di tengah komunitas sekolah.

MA Fauzaniyyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jalan Komplek Pesantren Fauzan, Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Garut, Jawa Barat, berada di lingkungan masyarakat dengan kekayaan tradisi dan budaya lokal yang khas memiliki potensi besar untuk mengembangkan model penguatan *civic culture* melalui mading bermuatan budaya lokal dalam bingkai PKn. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis penggunaan mading sebagai wahana penguatan *civic culture* yang terintegrasi dengan muatan budaya lokal di tingkat madrasah dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan masih sangat terbatas dalam literatur akademik yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji mading dalam konteks peningkatan literasi dan kreativitas, sementara dimensi penguatan *civic culture*-nya dalam kerangka PKn belum mendapat perhatian yang proporsional. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi landasan utama dilakukannya kajian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penguatan *civic culture* siswa melalui majalah dinding bermuatan budaya lokal di MA Fauzaniyyah, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian PKn berbasis budaya lokal dan kontribusi praktis bagi pengelolaan program kewarganegaraan di lingkungan madrasah aliyah secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji penguatan *civic culture* siswa melalui majalah dinding (mading) bermuatan budaya lokal di MA Fauzaniyyah secara mendalam dan kontekstual. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang rinci dan kontekstual atas suatu fenomena dalam batasan waktu dan tempat tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (1998) dan Yin, yang membagi studi kasus ke dalam beberapa teknik analisis seperti penjodohan pola *(pattern matching)* dan pembuatan eksplanasi guna memperkuat validitas internal temuan (Assyakurrohim dkk., 2023).

Informan dipilih secara *purposive,* terdiri atas guru PKn dan siswa yang terlibat aktif dalam program mading. Teknik *purposive sampling* digunakan karena peneliti menetapkan kriteria tertentu terhadap informan yang dianggap paling representatif dan memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian (Lenaini dkk., 2021). Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yakni observasi terhadap pelaksanaan program mading, wawancara semi-terstruktur kepada informan kunci, dan dokumentasi terhadap konten mading serta dokumen program sekolah. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan untuk saling melengkapi dan memperkaya data yang diperoleh di lapangan (Susanto dkk., 2023).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data *(data reduction),* penyajian data *(data display),* dan penarikan kesimpulan/verifikasi *(conclusion drawing/verification)*. Model ini dipilih karena aktivitas analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh, sehingga proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan saling berkaitan dan dapat dilakukan secara bolak-balik selama proses penelitian berlangsung (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode, keteralihan *(transferability)* melalui deskripsi data yang tebal dan rinci *(thick description),* keterandalan *(dependability)*

melalui audit trail proses penelitian, serta konfirmabilitas melalui konfirmasi temuan bersama informan *(member check)* (Ridha et al., 2025).

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Implementasi Program Majalah Dinding Bermuatan Budaya Lokal di MA Fauzaniyyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program mading di MA Fauzaniyyah telah dirancang dan diimplementasikan secara terstruktur sebagai wahana penguatan *civic culture* berbasis budaya lokal, bukan sekadar media informasi biasa. Program ini berjalan secara periodik dengan pengelolaan yang melibatkan kolaborasi antara guru PKn, pembina kegiatan, dan tim redaksi siswa yang dibentuk secara khusus. Setiap edisi mading mengusung tema budaya lokal yang ditetapkan secara musyawarah, mencakup unsur-unsur seperti tradisi dan adat istiadat daerah, tokoh-tokoh inspiratif lokal, bahasa dan sastra daerah, nilai-nilai gotong royong, silaturahmi, serta kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat sekitar madrasah.

Proses produksi mading meliputi beberapa tahapan: (1) perencanaan tema oleh tim redaksi bersama guru PKn; (2) riset dan pengumpulan bahan tentang budaya lokal yang relevan; (3) penulisan artikel, esai, puisi, dan konten visual bermuatan budaya; (4) penyuntingan dan desain tata letak; serta (5) publikasi di papan mading yang ditempatkan di lokasi strategis yang mudah diakses seluruh warga sekolah. Alur kerja ini bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan mengandung nilai pembelajaran kewarganegaraan yang substantif pada setiap tahapannya.

Pola implementasi ini sejalan dengan konsep sekolah sebagai laboratorium kewarganegaraan. Sekolah harus menciptakan ruang-ruang autentik bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai dan keterampilan kewarganegaraan secara nyata, bukan sekadar mempelajarinya secara tekstual (Santoso & Baihaqi, 2025). Mading merupakan wahana pembelajaran kreatif yang mengembangkan potensi literasi dan kemampuan organisasi siswa, sehingga kontribusinya terhadap pembentukan karakter melampaui fungsi informatifnya. Ketika konten mading secara eksplisit memuat nilai-nilai budaya lokal yang dimaknai dalam kerangka kewarganegaraan, fungsinya bertransformasi dari media informasi biasa menjadi ruang edukatif yang hidup untuk menanamkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya kewarganegaraan di komunitas sekolah.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keberlanjutan program mading di MA Fauzaniyyah ditopang oleh dua faktor kunci, yaitu: komitmen institusional madrasah yang secara eksplisit menempatkan program mading sebagai bagian dari strategi penguatan PKn berbasis budaya local, dan antusiasme siswa yang tumbuh secara organik seiring meningkatnya apresiasi mereka terhadap nilai-nilai budaya daerah. Kedua faktor ini menciptakan ekosistem pembelajaran kewarganegaraan yang kondusif dan self-sustaining, di mana sekolah berperan tidak hanya sebagai penyedia infrastruktur, tetapi sebagai agen pedagogis yang secara aktif mengorkestrasikan internalisasi nilai budaya dalam bingkai PKn.

Analisis ini diperkuat oleh temuan (Naqiyah et al., 2026) yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan secara kolaboratif dan kontekstual terbukti efektif meningkatkan literasi, kreativitas, dan solidaritas siswa secara bersamaan, sehingga tahapan produksi mading di MA Fauzaniyyah tidak dapat direduksi sekadar sebagai rutinitas teknis, melainkan merupakan pengalaman belajar yang membentuk karakter kewarganegaraan siswa secara utuh.

2. Peran Guru PKn sebagai Fasilitator Penguatan *Civic Culture*

Keberhasilan program mading bermuatan budaya lokal dalam memperkuat *civic culture* siswa di MA Fauzaniyyah tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru PKn sebagai motor penggerak sekaligus penjaga kualitas pedagogis program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PKn menjalankan setidaknya empat peran krusial yang saling melengkapi yaitu sebagai perancang kurikulum yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam tema mading, sebagai fasilitator yang membimbing proses kreatif siswa tanpa mendominasi, sebagai kurator konten yang memastikan kesesuaian muatan mading dengan tujuan *civic education,* serta sebagai motivator yang memelihara antusiasme dan komitmen siswa terhadap program.

Peran guru PKn sebagai integrator budaya lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan ini sejalan dengan pandangan Santanu & Rouzi, (2026) yang menegaskan bahwa guru bertanggung jawab untuk mengintegrasikan perspektif budaya yang beragam ke dalam kurikulum sebagai bagian dari upaya membangun warga negara yang toleran, inklusif, dan beridentitas kuat. Dalam konteks madrasah, peran ini memiliki dimensi tambahan berupa integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan budaya lokal, yang menjadikan program mading di MA Fauzaniyyah tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga berakar pada tradisi keilmuan pesantren yang kaya.

Guru PKn di MA Fauzaniyyah juga berperan sebagai penghubung antara kurikulum formal PKn di kelas dengan program mading sebagai kegiatan informal di luar kelas. Melalui peran ini, terjadi sinergi yang produktif antara pembelajaran formal dan informal, di mana materi PKn di kelas mendapat penguatan melalui aktivitas mading, sementara pengalaman belajar melalui mading memperkaya dan mengkontekstualisasikan materi formal. Sinergi ini menciptakan pembelajaran kewarganegaraan yang lebih holistik dan komprehensif, yang tidak hanya menjangkau dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotor siswa secara bersamaan.

Pandangan ini sejalan dengan temuan (Rahmelia dkk., 2026) yang menegaskan bahwa praktik pedagogik partisipatif melalui refleksi, diskusi deliberatif, dan proyek sosial jauh lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai tanggung jawab dan partisipasi aktif dibandingkan pendekatan yang semata-mata kognitif. Dengan demikian, peran guru PKn di MA Fauzaniyyah yang memfasilitasi tanpa mendominasi proses kreatif siswa dapat dipahami sebagai penerapan pedagogi partisipatif yang secara empiris terbukti memperkuat *civic disposition* peserta didik.

3. Mading sebagai Ruang Publik Kewarganegaraan di Lingkungan Sekolah

Mading bermuatan budaya lokal di MA Fauzaniyyah tidak hanya dapat dipahami sebagai media pembelajaran yang berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai ruang publik kewarganegaraan dalam lingkup sekolah. Keberadaannya memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses komunikasi, pertukaran gagasan, dan pembentukan pemahaman bersama mengenai isu-isu budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. Melalui aktivitas menulis, menyusun, dan mempublikasikan konten budaya lokal, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima pengetahuan secara pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif memproduksi dan menyebarluaskan wacana kewarganegaraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mading berfungsi sebagai arena partisipasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Dari sudut pandang kewarganegaraan, mading menjalankan fungsi yang bersifat deliberatif, representatif, dan integratif secara bersamaan. Fungsi deliberatif tampak ketika mading menjadi sarana bagi siswa untuk merefleksikan dan mendiskusikan nilai-nilai budaya yang dianggap penting untuk dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Fungsi representatif terlihat melalui terbukanya ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka terhadap identitas budaya yang mungkin tidak selalu memperoleh tempat dalam proses pembelajaran formal.

Analisis mengenai fungsi deliberatif mading ini memperoleh dukungan teoretis dari (Setiawan & Rohmah, 2025) yang menjelaskan bahwa musyawarah berfungsi sebagai jembatan strategis antara nilai tradisi luhur dan kompetensi kewarganegaraan modern, mampu menumbuhkan sikap kritis, empati, serta tanggung jawab sosial siswa, sekaligus memperkuat modal kultural kolektif yang menjadi fondasi keberlangsungan demokrasi deliberatif di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, mading dapat dipandang sebagai ruang publik berskala kecil *(micro public sphere)* tempat prinsip musyawarah tersebut dipraktikkan secara nyata oleh siswa.

Sementara itu, fungsi integratif tercermin dalam kemampuannya membangun rasa kebersamaan melalui narasi budaya yang dipahami sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab bersama warga sekolah. Lebih jauh, keberadaan mading bermuatan budaya lokal dapat dipandang sebagai bentuk nyata pengembangan *civic culture* di lingkungan pendidikan. Ekspresi budaya yang ditampilkan melalui berbagai tulisan, informasi, dan karya siswa tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap budaya lokal, tetapi juga membentuk identitas kewarganegaraan yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, mading berperan sebagai media yang menghubungkan dimensi budaya dan kewarganegaraan secara simultan, sehingga proses pembentukan karakter warga negara berlangsung melalui pengalaman partisipatif yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Analisis ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan rendahnya tingkat keterlibatan nyata generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran budaya dan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, mading menyediakan ruang partisipasi yang sederhana namun efektif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui keterlibatan langsung dalam produksi dan penyebaran informasi budaya, siswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengaktualisasikan kepedulian mereka terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, mading tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, melainkan juga sebagai instrumen pemberdayaan yang mendorong transformasi siswa dari individu yang sekadar memahami pentingnya budaya lokal menjadi warga muda yang aktif berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangannya.

4. Penguatan *Civic Culture* melalui Mading Bermuatan Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, mading bermuatan budaya lokal di MA Fauzaniyyah berkontribusi terhadap penguatan *civic culture* siswa melalui empat aspek utama, yaitu internalisasi nilai budaya lokal, pembentukan identitas kewarganegaraan, pengembangan keterampilan partisipatif, dan penumbuhan solidaritas sosial. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses penguatan budaya kewarganegaraan

yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pertama, mading menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam menyusun dan menyajikan konten mengenai gotong royong, musyawarah, tradisi daerah, maupun keteladanan tokoh lokal mendorong mereka untuk memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Atmaja, 2024) yang menjelaskan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran mampu memperkuat pembentukan karakter dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas mading, siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sehingga nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati sebagai pedoman perilaku.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa mading turut memperkuat identitas kewarganegaraan siswa yang berakar pada budaya lokal. Beberapa informan mengungkapkan adanya peningkatan rasa bangga terhadap budaya daerah setelah berpartisipasi dalam kegiatan mading. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi landasan penting dalam pembentukan identitas kewarganegaraan peserta didik. Menurut Mulyana, (2024), pendidikan kewarganegaraan yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal berperan dalam memperkuat identitas budaya sekaligus identitas kebangsaan. Dalam konteks penelitian ini, mading memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali, menghargai, dan memperkenalkan budaya daerah kepada warga sekolah, sehingga proses pembentukan identitas kewarganegaraan berlangsung secara alami melalui pengalaman budaya yang mereka miliki.

Ketiga, kegiatan mading terbukti mendukung pengembangan keterampilan partisipatif siswa sebagai bagian dari *civic skills.* Selama proses pengelolaan mading, siswa terlibat dalam pencarian informasi, penulisan artikel, diskusi kelompok, hingga pengambilan keputusan terkait tema yang akan ditampilkan. Aktivitas tersebut melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belajar menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman, serta mencapai kesepakatan melalui musyawarah. Keterampilan partisipatif berkembang secara optimal ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik demokrasi di lingkungan pendidikan.

Hal ini memperkuat temuan Rahmelia, dkk. (2026) yang menyatakan bahwa penguatan *civic disposition* maupun *civic skills* tidak akan efektif apabila hanya mengandalkan pendekatan kognitif di kelas, melainkan membutuhkan pengalaman belajar partisipatif dan kontekstual, sebagaimana yang difasilitasi melalui aktivitas produksi mading di MA Fauzaniyyah.

Keempat, penelitian ini menemukan bahwa mading bermuatan budaya lokal turut menumbuhkan solidaritas sosial dan semangat kebersamaan antarsiswa. Proses penyusunan konten yang dilakukan secara kolaboratif mendorong terjadinya interaksi positif serta memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Ketika siswa bersama-sama mengeksplorasi dan mempromosikan budaya daerah, muncul rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pelestarian budaya tersebut. Aktivitas pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian peserta didik terhadap komunitasnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Naqiyah, dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif

berbasis proyek mampu memperkuat indikator solidaritas siswa, ditandai dengan meningkatnya antusiasme, keberanian berpendapat, dan komunikasi dalam kelompok, sehingga pembelajaran interaktif dan kontekstual terbukti membangun karakter kolaboratif peserta didik secara nyata.Dengan demikian, mading tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan hubungan sosial yang lebih erat di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mading bermuatan budaya lokal memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar media publikasi sekolah. Mading menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai budaya, memperkuat identitas kewarganegaraan, mengembangkan keterampilan partisipatif, serta membangun solidaritas sosial. Pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan mading bermuatan budaya lokal dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang relevan dalam memperkuat *civic culture* siswa sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan pendidikan.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa majalah dinding bermuatan budaya lokal terbukti efektif sebagai wahana penguatan *civic culture* siswa di MA Fauzaniyyah, sebagaimana tercermin dalam empat aspek yang berkembang secara sinergis, yaitu internalisasi nilai-nilai budaya lokal, pembentukan identitas kewarganegaraan yang berakar pada kearifan daerah, pengembangan keterampilan partisipatif, serta penumbuhan solidaritas sosial antarsiswa. Keberhasilan program ini ditopang oleh peran sentral guru PKn sebagai fasilitator dan integrator kurikulum, komitmen institusional madrasah, serta antusiasme siswa yang tumbuh secara organik melalui keterlibatan aktif dalam proses produksi dan publikasi konten budaya. Dengan demikian, mading tidak semata-mata berfungsi sebagai media informasi sekolah, melainkan bertransformasi menjadi ruang publik kewarganegaraan yang bersifat deliberatif, representatif, dan integratif, sekaligus menegaskan relevansi pemanfaatan media kreatif berbasis budaya lokal sebagai strategi inovatif dalam pengembangan *civic culture* dalam bingkai Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan madrasah

Daftar Pustaka

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. *3*(1), 1–9.

Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.

Azka, M., Ziyan, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, *2*(3).

Fusnika, Hartini, A., & Kardiman, R. T. (2025). Lokal Begawai Pada Suku Dayak Seberuang Ensilat Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pekan*, *10*(1), 19–28.

Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Susan Fitriasasi. (2023). Promoting civic engagement among students in the preservation of local culture during a time of disruption. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *20*(1), 104–113.

Lenaini, I., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(1), 33–39.

Mazid, S., Istianah, A., & Wirotomo, G. H. (2025). Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membentuk Karakter Mahasiswa di Era Global. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, *3*(1), 8–21.

Mulyana, D. (2024). National Character , Local Wisdom , and Citizenship Education :

Building National Identity Through Education. *Journal Arbitration :Economy,Management and Accounting*, *2*(02), 87–93.

Mutiara, T., Latifah, M., & Fathia, W. (2023). *Pemanfaatan Mading Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di SDIT Masjid Raya Lantai Batu*. *01*(01), 1–8.

Nahawan, R. S. (2025). Krisis identitas generasi muda Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *3*(5), 1893–1900.

Naqiyah, A. Z. N., Amir, A. C., Sakita, A., Humam, D., Bafadal, Adibah, N. F. Al, Putra, V. A. K., Sholiha, Z. D., Sari, A. L., & Puspito, A. N. (2026). Penguatan Literasi, Kreativitas, dan Solidaritas Siswa melalui PjBL di SDN Wonosuko 4, Bondowoso. *Jurnal PengabdianNasional (JPN) Indonesia (JPN-I)*, *7*(2), 563–572.

Ngongo, F., & Yuliana, M. (2024). *Lentera : Pemanfaatan Majalah Dinding Kelas sebagai Media Alternatif untuk Meningkatkan Minat Sains di Sekolah Menengah Pertama*. *4*(2), 39–46.

Putri, N. M., Rachman, A., Pusparini, I., & Sari, I. D. P. (2024). Penguatan Karakter Siswa Melalui Penyuluhan Nilai Moral dan EtikasertaRevitalisasiMadingsebagaiSaranaPendidikanKarakterdiLingkunganSekolah SMPPGRI08Malang. *Kecapi: JurnalKegiatanCapaianPengabdianIlmiah*, *2*(1), 29–34. https://ejurnal.cakrawalasinergikreatif.com/index.php/kecapi/article/view/13/18

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

Rahmelia, S., Nurizka, R., & Apandie, C. (2026). Penguatan Civic Disposition Melalui Praktik Pedagogik Partisipatif: Analisis Literatur Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *14*, 186–196.

Ratnasari, Halimah, L., & Heryani, H. (2025). Pelestarian Tradisi Babarit Sebagai Pengembangan Civic Culture Dalam Membangun Partisipasi Masyarakat. *Mores; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, *7*(1).

Ridha, A. N., Rizaldi, M. H., Rizhan, M., & Terayanti, Y. A. (2025). *Asesmen Kebutuhan Sarana dan Prasarana Sebagai Dasar Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 3 Kotabaru*. *September*.

Santanu, A. W., & Rouzi, K. S. (2026). Bersatu Dalam Keberagaman Membangun Budaya Inklusif Yang Menghargai Perbedaan. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Pendidikan*, *2*(1), 15–27.

Santoso, M., & Baihaqi, M. I. (2025). Membangun Civic Literacy melalui IPS / PKn : Persepsi Guru SMA Negeri Kota Blitar terhadap Pembelajaran IPS / PKn. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *5*(3), 1024–1035. https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7354

Sela, S., Fusnika, & Purnomo, S. (2026). Peran Generasi Muda Dalam Membentukcivicculturemelalui Pembuatan Kain Tenun Pada Sukudayakibandidesa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal PEKAN*, *11*(1). https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/6440/3106

Setiawan, Y., & Rohmah, Z. A. (2025). *Nilai Musyawarah Dalam Pkn Sebagai Basis Pembentukan Modal Kultural Kolektif: Sebuah Tinjauan Pustaka Tentang Demokrasi Deliberatif Di Sekolah*. *5*(4), 1462–1472.

Susanto, D., Risnita, M.Syahran, & Jailani. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *1*(1), 53–61.

Zulkarnaen, M. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial*. *4*(1), 1–11.